

BAB V

KESIMPULAN

Pada tahun 1830 pemerintah kolonial Hindia Belanda memfokuskan perkebunan sebagai bidang utama yang menopang perekonomian Hindia Belanda. Para pengusaha pabrik gula menyewa sawah dan mempekerjakan petani pemiliknya. Sejak masa Perang Dunia I harga barang-barang kebutuhan hidup naik. Hal ini membuat keuntungan pengusaha pabrik gula meningkat. Penetrasi kapitalisme dalam wilayah pedesaan ditunjukkan dengan hadirnya para petani yang tidak memiliki tanah dan bekerja pada tanah-tanah sewaan untuk mendapat upah. Sementara itu, di kota-kota besar seiring dengan perkembangan teknologi yang ditancapkan kolonialisme muncul bidang-bidang pekerjaan baru seperti masinis, sopir, pegawai kantor, dan sebagainya. Pengelolaan perkebunan dan pabrik diatur sedemikian rupa sehingga hanya menguntungkan satu subkelas kecil saja yaitu pengusaha dan pemilik modal. Munculnya buruh upah ini tidak seketika menghadirkan gerakan buruh yang terorganisir dan modern. Perubahan cara pandang, terbitnya surat kabar, dan pendidikan, menjadi elemen-elemen penting yang membawa gerakan para buruh. Pada masa itu di Eropa gerakan buruh sudah dikenal secara luas dalam masyarakat yang dipelopori oleh organisasi-organisasi yang mendasari kepentingan mereka dalam memperjuangkan hak-hak buruh, sehingga bukan hal yang aneh lagi jika timbulnya gerakan buruh di Jawa dipelopori oleh orang-orang Eropa. Perusahaan perkebunan merupakan sebab dari timbulnya penderitaan bagi penduduk bumi putra.

Salah satu pabrik gula di Yogyakarta yang berdiri pada waktu itu adalah pabrik gula Tanjung Tirta yang berada tak jauh dari kompleks Candi Kalasan atau tepatnya di

Berbah, Sleman. Pabrik Gula Tanjung Tirta didirikan oleh *Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam" (Internatio)* tahun 1874, yang merupakan perusahaan perbankan yang berdiri tahun 1863 dan berkedudukan di Rotterdam, Belanda. Direktur PG Tanjung Tirta pada masa ini dipimpin oleh W. Brose van Groenou yang merangkap menjadi Komisaris serta Administratur. Pada tahun ini Pabrik memiliki luas lahan perkebunan sebesar 1056.90 ha serta memiliki buruh berkisar 250-300 orang. Produksi PG Tanjung Tirta dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan pada tahun 1915 hingga 1919 mencapai 121.33 Quintal Kristal per Ha, sedangkan laba yang diterima pada tahun ini mencapai 330.172.08 gulden. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, pada masa ini PG Tanjung Tirta mengalami masa sulit yang menyebabkan beberapa peristiwa mengganggu berjalannya produksi gula. sistem penyerahan bagian tanah kepada pabrik atas dasar tiga bagian, ternyata semakin memperkecil kepemilikan tanah petani. Tanah yang diserahkan kepada industri gula selalu menimbulkan dampak yang cukup serius pada kehidupan para petani. Lahan bagi tanaman pangan terpaksa direlakan untuk tanaman tebu. Kebutuhan akan air untuk tanaman tebu menimbulkan pembagian air siang-malam. Kesempatan petani untuk mengairi sawah seringkali terabaikan, karena mereka harus menjaga kebun tebu. Pada saat panen tiba petani banyak mengalami kegagalan. Pada masa panen petani kecil terpaksa menjual berasnya dengan harga murah kepada pedagang, karena perlu uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar hutang. Petani kecil dalam masa paceklik terpaksa berhutang dan menggadaikan barang-barangnya. Tidak sedikit untuk meniyasati kelangkaan beras tersebut mengurangi porsi makan nasi, menggantinya dengan ubi-ubian bahkan makan bonggol pisang. Akan tetapi, kelak bila petani mengalami kegagalan panen akan

membeli beras dengan harga yang mahal. Selain itu, Gaji yang diterima buruh tidak cukup untuk mencukupi keluarga dan tingginya beban untuk membayar berbagai pajak. Ketidakpuasan ini berangsur-angsur berkembang menjadi perasaan marah dan dendam kepada pemerintah dan pengusaha industri gula.

Peristiwa yang menimpa kaum buruh itu menimbulkan tokoh seperti Suryopranoto dengan ide dan gagasannya mendirikan sebuah organisasi yang terakomodir untuk memberikan tempat aspirasi bagi kaum buruh pabrik gula Tanjung Tirta. Tujuan dari pembentukan organisasi tersebut untuk mendapatkan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari kaum buruh. Organisasi tersebut yaitu Adidarmo yang didirikan pada tahun 1918 dan kemudian disusul dengan berdirinya organisasi yang benar-benar diakui keberadaannya yaitu *Personeel Fabriek Bond* (PFB) pada tahun 1919. Kedua organisasi tersebut bergerak dalam aksi pemogokan terhadap para pengusaha pabrik gula untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi para kaum buruh. Pada aksinya pemogokan yang dipimpin Suryopranoto berlangsung pada musim giling. Pemogokan yang terjadi berlangsung dalam waktu yang singkat, karena buruh terhimpit kebutuhan yang memaksanya untuk bekerja kembali di pabrik gula. Adapun gerakan yang tak terkendali dan lepas dari pengawasan Adidarmo seperti pembakaran dan pencurian tebu. Setelah insiden yang mengarah ke tindakan kriminal dan melanggar hukum maka muncul organisasi PFB sebagai wadah baru pengganti Adidarmo. Suryopranoto mengubah gerakan yang radikal menjadi gerakan yang terkoordinasi. Gerakan yang dilakukan PFB membuat pengusaha pabrik gula mulai membuka mata terhadap kekacauan yang terjadi dan mulai bertindak untuk meredakan situasi.

Setelah terjadinya pemogokan yang dilakukan kaum buruh, produksi PG Tanjung Tirta terganggu dan mengalami penurunan produksi. Manajemen mengambil tindakan tegas dengan memecat para buruh yang dianggap provokasi dan mengganti pengawas buruh, namun PFB tetap melanjutkan aksinya. Pada akhirnya, pihak manajemen pabrik memenuhi sebagian tuntutan buruh. Standar upah dinaikkan mulai dari gaji pejabat Eropa hingga buruh paling bawah. Upah buruh harian dinaikkan, sedangkan upah buruh tetap akan ditambah dengan dua bulan gaji. Beban kerja wajib juga berkurang. Peristiwa yang buruk tersebut menjadikan pelajaran bagi manajemen PG Tanjung Tirta untuk membangun dan memperbaiki fasilitas dari laba yang diperolehnya. Hal ini dapat dilihat dari diadakannya dana resiko pensiun bagi para pekerja, kemudian disusul didirikannya fasilitas seperti; kantor *Administratuur* (1923), perumahan *ziender* dan pegawai pribumi (1923-1924), rumah sakit (*hospitaal*) (1922), sekolah rakyat (*schakelschool*) 1930, sekolah pertukangan (*Ambachtschool*) yang dibuka pada tanggal 14 Mei 1928, balai desa (1924), ruang relaksasi, pasar ,dan lapangan olah raga.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Archief voor de Suikerindustrie in Ned-indie, Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten in Ned-Indie. hlm. 1943.

Arsip puro pakualaman No. 1253

Rijksblad van Kasultanan Yogyakarta, 1918.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over het Jaar, 1919.

Staatsblad van nederlandsch, 1917, no 497 dan 289.

Staatsblad van nederlandsch, 1918, no 20.

Statblaad Nederlandsch Indie, Kalendeerjaar, 1906, no. 93

Verslaag over het Derinde Boekjaar 1918

Koloniaal verslag, 1920-1921

Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirta 1905-1930

Archief, Proefstation voor De Java Suikerindustrie, Mededeelingen Jaargang Kalenderjaar 1914, 1915, 1916, 1917, 1918

Verslaag over het Derinde Boekjaar 1918, Gevestigd te s'Gravenhage

Verslag Van Het Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Ned-Indie Over Het 32e, Jaar 1929

Buku dan Artikel

Agung Wibawanto, dkk, *Siasat Buruh di Bawah Represi*, Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 1998.

Ahmad Nashih Luthfi, dkk, *Kronik Agraria Indonesia*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional, 2011.

Bambang Sukawati, *Raja Mogok R.M. Surjopranoto : Sebuah Buku Kenangan*, Jakarta :Hasta Mitra, 1983.

Bambang Sulistyo, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

- Boeke, J.H, *Prakapitalisme di Asia*, Jakarta: Suara Harapan, 1983.
- Boomgard, Pieter, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Ekonomi Jawa 1975-1880*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- Booth, Anne dan William J. O' Malley, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Breman, Jan, *Penguasaan tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Burger, D.H. *Sejarah Ekonomis Sosiologis*, terj. Atmosudirdjo, Jakarta: Pradnja Pramita, 1960.
- Creutzberg, Pieter dan J.T.M. Van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*, terj. Kustiniyati Mochtar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Debdikbud, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1976/1977.
- Debdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1980.
- Dedi Haryadi, dkk, *Tinjauan Kebijakan Pengupahan Buruh di Indonesia*, Bandung: Yayasan Akatiga, 1994.
- De Vries, Egbert. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*, terj. Sayogyo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Djoko Suryo, "Sektor Swasta dalam Perspektif Sejarah" dalam *Prisma*, No. 10, 1986.
- _____, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, Yogyakarta: PAU UGM, 1986.
- Elson, R.E., *Javanese Peasant and The Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Java Residency 1830-1940*, Singapore: Oxford University Press, 1984.
- Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.
- Gelderen, J. Van, J. H. Boeke, J. Tideman, *Tanah & Penduduk di Indonesia*, Jakarta: Bhatara, 1974.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Gunawan Wiradi, "Kuli Kenceng di Pedesaan Jawa – Apa Masih Ada?," *Kompas*, 1983.

- Gunawan Wiradi dan Sediono M. P. Tjondronegoro (Peny), *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*.
- Haryadi Baskoro dan Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogyakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Husen Haikal, dkk, "Pendidikan dan Perubahan Sosial di Vorstenlanden", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Husken, Frans, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman; Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998.
- Iskandar Tedjakusumana, *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*, Jakarta: TURC, 2008.
- Jong, L De, *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*, Den Haag: Kesaint Blanc, 1987.
- Khoduri, *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, Jakarta: LP3ES, 2005.
- Knight, G. R , *Colonial Production in Provincial Java The Sugar Industry in Pekalongan-Tegal, 1800-1942*, Amsterdam: VU University Press, 1993.
- Kuntowijoyo, "Industrialisasi dan Dampak Sosialnya" dalam *Prisma*, No. 11/12 Bulan November/ Desember, Jakarta: LP3ES, 1983.
- _____, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- _____, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.
- Landsberger, Henry A, YU. G. Alexandrov, *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1981.
- Launa," May Day dan Dinamika Gerakan Buruh", dalam *Suara Karya*, 1 Mei, 2007.
- Legge, J.D., *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: Grafiti, 2003.
- Leirissa R. Z, G. A. Ohorella, Yuda B. Tangkilisan, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996.
- Madusari Pramusito dan Syarif Dhardjono, *Setetes Embun Perjuangan di Kabupaten Bantul Yogyakarta 1942-1986*, Bantul: Self-publishing, 2010.

- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Mochammad Tauchid, *Masalah Agraria: Sebuah Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*, Jakarta: Tjakrawala, 1952.
- Mubyarto, dkk, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- _____, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- _____, *Tanah dan Tenaga Kerja Pakerbunan: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Onghkham, *Penelitian Sumber-sumber Gerakan Mesianis dalam Prisma 1 Januari 1977*, Jakarta: LP3ES, 1977.
- Pelzer, Karl J, *Sengketa Agraria; Pengusaha Perkebunan Melawan Petani*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- _____, *Toeang Keboen dan Petani; Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985.
- Robinson, Richard dan Richard Tanter, *Politik Kelas Menengah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996),
- Rothenbuhler, F.J, *Rapport van den Staat en Gesteldheid van het Landschap XLI*, (Soerabaija; VBG, 1881). Sebagaimana dalam karya Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bela Negara di Jawa Masa lampau; Studi tentang masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Rouffear G. P., *Vorstenlanden: Encyclopedia van Nederlandsch-Indie daa Adatrechtbundeel*, terj. Suhardjo Hatmosuprobo. *Praja Kejawen*, Yogyakarta: T.p, 1988.
- Rush, James R., *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat (1330-1985)*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Said Mohammad, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe; Dengan Derita dan Kemarahannya*, Medan: Percetakan Waspada, 1977.
- Sandra, *Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia*, Jakarta: TURC, 2007.
- Sartono Kartodirdjo (ed), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- _____, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosoesanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jilid IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- _____, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.

- _____, dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- _____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Scheltema, A.M.P.A, *Bagi Hasil di Hindia Belanda*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Scott, James C, *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu. 2009.
- Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Grafiti, 1997.
- Soetrisno, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia (Suatu Study)*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Suhartono, *Jawa: Bandit-bandit Perdesaan: Studi Historis 1850-1942*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Suratmin, *Raden Mas Suryopranoto*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Sutherland, Heather, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah: Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Tanumidjaja R.M.A, *Sejarah Perkebunan dan Perkembangan Organisasi karyawan/Buruh di Perindustrian Gula*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1983.
- Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Progam Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Van Niel, Robert, "The Emergency of The Modern Indonesian Elite", a.b. Zahara Deliar Noer, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Vedir Hadiz, "Politik Gerakan Buruh di Asia Tenggara", *SEDANE*, Vol. 3, No. 2, 2005.
- Vlekke, Bernard H.M., *Nusantara: Sejarah indonesia*, Jakarta: KPG, 2008.

Budiawan, “Anak Bangsawan Bertukar Jalan: Biografi R.M. Suryopranoto”, *skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1991.

Loekman Soertrisno, “The Sugar Industry and Rural Development : The Impact of Cane Cultivation for Export on Rural Java 1830-1934”, *Disertasi*, New York: Cornell University, 1980.

Siti Maimunah, “Peranan Raden Mas Soerjopranoto Dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula di Jawa tahun 1917-1921”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Tuti Alfiah, “Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Pabrik Gula di Afdeeling Mataram 1890-1930”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Surat Kabar

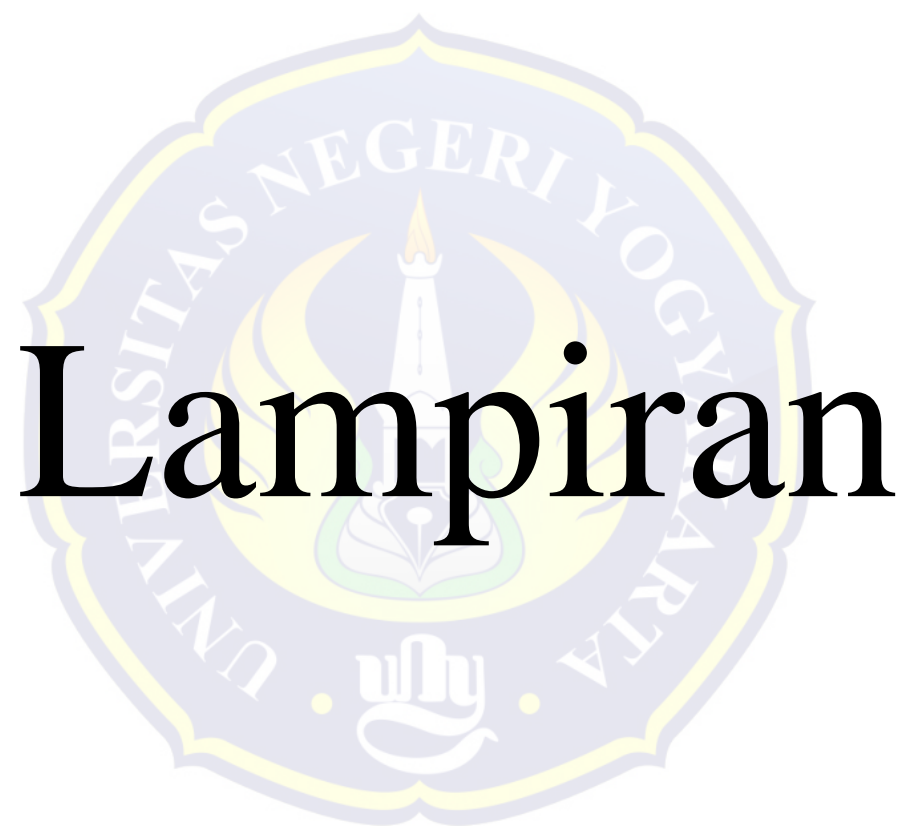
Boeroeh Bergerak, “Tambah Gadji 20 pCt. Dan Gratificatie Doea Boelan”, 15 Maret 1920.

Sinar Djawa, “Student Hidjo”, 8 April 1918.

Sinar Hindia, “Personeel Fabriek Bond di Djokdja”, 21 Januari 1919.

Soarabaiasch Handelsblad, “King en Hukp Heb Ondervonden van de Zi Jde der Departementen van Algemeen Bestuur”, 14 Juli 1918.

Soeara Berkelai, “Lantas Petjah !”, 30 maret 1920.



Lampiran

Lampiran 01

Koloniaal Verslag 1920

De veiligheid van personen en goederen was nog verre van bevredigend. De toeneming der criminaliteit in verschillende gewesten moet tot zekere hoogte worden toegeschreven aan den minder goeden economischen tóestand, als gevolg' van de abnormale duurte van nagenoeg -alle voedingsmiddelen en artikelen van eerste levensbehoeften, welke in 1919 gedurende enkele perioden aan den dag is getreden. Het aantal gevallen van moord- en doodslag bleef ongeveer gelijk. In de residentiën Batavia, Pekalongan, Rembang, Pasoeroean, Soerakarta, Cheribon. Soerabaja, Semarang, Besoeki, Preanger-Regentschappen, Bantam en Kedoe steeg het aantal ge-vallen onderscheidenlijk tot 92, 60. 58 102, 28, 16, 49, 47, 81, 19, 35 en 58, tegen 58, 54, 54, 82, 14, 6, 44, 46, 67, 10, 27 en 64 over 1918. Daarentegen verminderden deze mis-drijven in de residentiën Djokjakarta, Kediri Banjoemas en Madoera van 50, 72, 24 en 162 in 1918 tot 19, 34, 9 en 120 in 1919. Het aantal ketjoe. (kampak-, rampok-, krojok-) partijen nam gedurende 1919 toe en bedroeg 458 (in twaalf gewesten), tegen 351 in 1918, namelijk in de-residentiën Batavia, Djokjakarta, Rembang, Soerakarta. Semarang, Banjoemas, Bantam, Madioen, Madoera, Kedoe, Preanger Regentschappen en Soerabaja onderscheidenlijk 149 - 76 44, 86, 56, 5, 17, 8, 10, 5, 2 en 1 gevallen in 1919, tegen 99, 84, 19, 106, 10, 3, 13, 3, 8, 4, 0 en 2 gevallen in 1918.

Mede is gedurende het verslagjaar wederom toegenomen bet aantal gevallen van „begal" (roof op den openbaren weg), voornamelijk'in de gewesten Djokjakarta, Soerakarta, Rem-bang, Kedoe. Madioen en Madoera, en aldaar onderscheiden-lijk bedragende 93, 70, 29, 14, 4 en 5 gevallen in 1919, tegen 87. 74. 24, 0 en 3 in 1918.

Lampiran 02

Surat Kabar Sinar Djawa

STUDENT HIDJO

Oleh MARCO

Raden Hidjo ketemoe dengan Raden Adjeng Biroe

Goed! Toenggoe sebentar! Hidjo dan Biroe mematjal Ijoe.

Mari kita pandang, beberapa banjaknja orang oepahan line jang, akan djatoeh ketangan kalangan kaoem boeroeh, kalau sekiranja fabriek bertanam padi.

Rata-rata pendapatan 1 baoe sawah ialah 12 pikoel beras, tapi baiklah diambil rojaal, jaitoe 15 pikoel beras sebaoe.

Bagian jang mengerdjakan sawah (koeli-koeli), hanja 7 setengah pikoel beras dalam 1 baoe, jang mana, kalau didjoeal dengan harga f 10.- sepikoel, akan memberi oeang f 7.- kepada koeli-koeli.

Dari pada perbandingan jang sederhana ini sahanja soedah njata bahwa lebih baik fabriek bertanam teboe dari pada bertanam padi, sebab gula memberi oepahan f 250, padi tjoema f 75.-

Soepaja terang, djanganlah diambil tjonto dari sebaoe-sebaoe sadja, melainkan dari seloeroehnja poelau Djawa, dengan mengambil angka-angka dari pada rapport-rapport officieel.

Ditahun 1917 djoemlah tanah jang ditanami teboe ada 225.500 baoe.

Jika sekiranja diambil 20 pCt dari tanah-tanah ini, disoeroeh oleh fabriek menanami dengan padi, maka njatalah, bahwa 45.100 baoe sawah jang akan menambah pada taoen ini.

Ditahoen 1917 djoemlah tanah jang ditanami padi ada 3.887.790 baoe (lihat Korte Berichten van Landbouw Nijverheid an Handel 8 Maart 1918) dan

selainja dari itoe ada poela 559.500 baoe padi gogo, (Korte Berichten van L.N. en H. 15 Maart 1918), djadi djoembahnja ada 4.447.200 baoe tanah padi.

Kalau dilihat kepada angka-angka 45.100 baoe tambahan seperti terseboet diatas, maka njatalah bahwa tamban line baroe ada 1 pCt (satoe procent)

Apakah kelebihan 1 pCt ini akan mengoerangi pentjarian Kromo jang paling miskin, jang tiga memperoleh tanah di negeri-negeri goela.

Baiklah kita lihat tambahan dari pada hasilnja padi, kalau sampai fabriek-fabriek menanam padi.

Menoeroet tjatetan Departement Landbouw djoega, maka pendapatan sawah dan tanah-tanah karena kepoelan Djawa dalam 1 tahoen ada 50.000.000 pikoel padi, atau poekoel rata-rata 2 pikoel dalam sebaoe.

Kalaoe sekiranja tanah-tanah goela jang hendak ditanam padi tadi (45.100 baoe), bila memberi hasil 15 pikoel dalam sebaoe paling banjak hasilnja ialah 750.000 pikoel, artinja 1 setengah pCt dari pada djoemlah hasil sekarang.

Marilah kita lihat, berapa bagian koeli-koeli dalam tambahan ini.

Sebagai soedah disebsetkan, menoeroet galibnja, atoeran penjawah itoe ialah mengambil setengah dari pada hasil sawah jag setengah bagian jang poenja sawah. Kalau pendapatan tanah-tanah bekas teboe itoe, seperti ditaksir di atas, ada 750.000 pikoel, maka bagian kaoem boeroeh ada 375.000 pikoel, jang boleh di djoel dengan harga 375.000 kli f 10.- = f 3.750.000.

Baiklah ditambahkan pada pendapatan ini hasil polowidjo, jang tentoe djoega akan diesahkan, paling besar bagian jang mengerdjakan polowidjo itoe tjoema f 30 sebaoe, djadi dari 45.100 baoe ada f 1.353.000.

Djoemlah pendapatan jang mengerdjakan (kaoem boeroeh), kalau didjadikan menanam tanah-tanah teboe itoe, ada f 3.750.000 di tambah f 1.135.000= f 5.103.000.

Berapakah penghasilan kaoem boeroeh itoe, kalau diteroeskan menanam goela?

Di atas soedah diseboet, dari sebae koeli-koeli bisa dapat f 250.-, djadi dari 45.100 baoe f 11.275.000.

Kalau angka ini diperbandingkan, maka teranglah:

1. Kalau fabriek menanam teboe kaoem boeroeh sebagian f 11.215.000.-
2. Kalau fabriek menanam padi, maka kaoem boeroeh sebagian f 5.103.00

Bedanja soedah ada f 6.172.000.11

Patoetlah angka-angka ini disamping benar, kalau kita hendak menimbang oentoeng-roeginja sesoeatoe atoeran.

Kelebihan beras jang 1 pCt. Jang nanti dibagi-bagi seloeroeh poelaoe Djawa diantara pendoeboek jang 50.000.000 akan mengoerangi pentjarian orang-orang miskin, kaoem boeroeh didoenia goela f 6.172.000.

Djadi njatalah jang kita patoet menolak kalau pemerintahada ingatan hendak menjoeeroeh fabriek-fabriek goela bertanam padi boeat setahoen ini, karena hal itoe menimbulkan sengsara jang lebih dari sekarang dalam kalangan kaoem boeroeh (jang tiada poenja tanah) di doenia goela.

Lampiran 03

Ikhtisar Keuangan PG Tanjung Tirto

tahun	Laba menurut laporan tahunan (f)	Tambahan pemasukan (f)	Pengeluaran penyusutan (f)	Keuntungan sebenarnya (f)
1906	144.021.47	57.576.15	19.157.95	182.439.67
1907	166.678.18	87.220.59	22.104. –	231.794.77
1908	249.090.07	45.499.61	23.604.84	270.984.84
1909	45.996.44	139.731.04	28.360.53	157.366.95
1910	175.810.86	155.049.66	50.486.14	280.374.38
1911	101.328.33	192.484.66	56.987.70	236.825.29
1912	102.461.84	260.695.14	65.793.20	297.363.78
1913	4.578.77	152.926.77	70.958.61	86.546.93
1914	188.446.29	99.927.60	74.333.87	214.040.02
1915	384.360.56	103.564.37	77.831.96	410.092.97
1916	714.708.32	41.365.78	79.229.17	676.844.93
1917	-	124.602.99	83.437.88	41.165.11
1918	330.172.08	122.790.90	87.585.66	365.385.32

Sumber: W. M. De Jong, *Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirto 1905-1930*, hlm. 17.

Lampiran 04

Peraturan tatalaksana pekerjaan pada *Ordeneming* di Sewu Galur

BAB 5

Pengelolaan air, Pembuatan Pondasi, Pemeliharaan Bendungan, Pintu Air, Saluran irigasi.

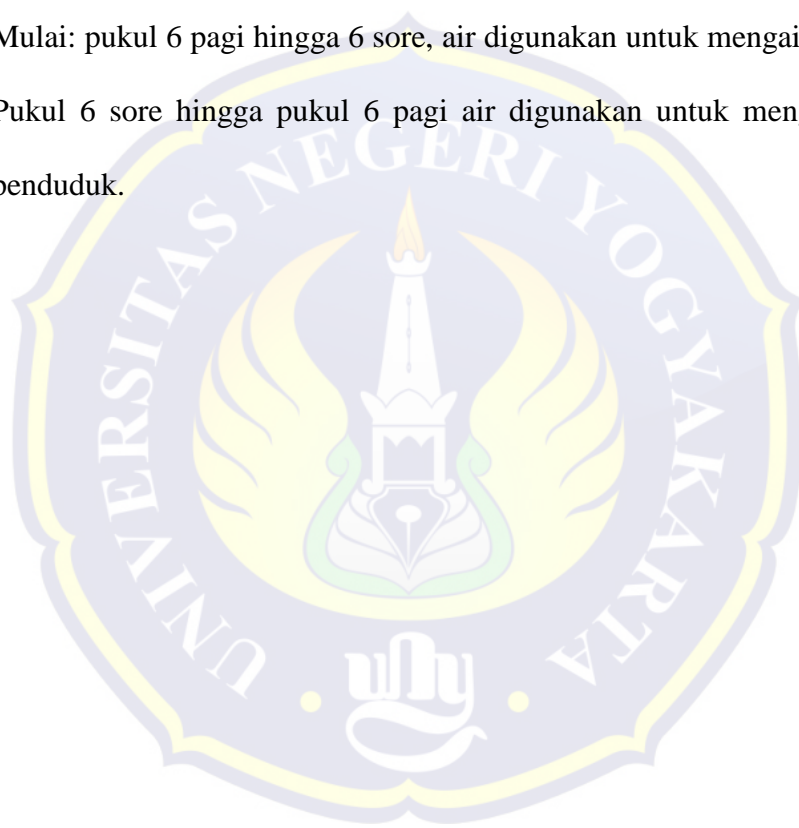
- 1) Apabila membuat seluruh bendungan beserta *piered* (jalan turun air), pintu air, pintu air pada saluran irigasi kecil maka tenaga pembuatnya adalah dari orang-orang desa atau tenaga yang diupah. Perihal bahan baku yang menyediakan adalah penyewa. Perbaikan dan pemeliharaan bendungan besar, pintu air, dan lain sebagainya tersebut juga dikerjakan oleh penduduk secara sukarela dan pekerja. Namun demikian apabila pada waktu itu tenaga sukarela maupun tenaga upahan tidak mampu memenuhi kebutuhan maka penyewa diperbolehkan memanfaatkan penduduk biasa yang diupah. Hingga sekarang telah menjadi kebiasaan bahwa bendungan-bendungan kecil hasil kerja penduduk desa dikerjakan dan dipelihara oleh penduduk yang turut serta memanfaatkan air tersebut. Adapun bahan baku dan biaya diganti oleh tuan penyewa.
- 2) Bab kebersihan dan pengaliran air ke semua jalur irigasi, demikian juga dengan sungai Galur, serta penutupan dan pembukaan bendungan menjadi kewajiban penduduk dan buruh. Adapun daun tebu kering yang digunakan untuk membendung saluran air, apabila banyak maka ditentukan orang yang akan mengangkutnya dengan gerobak atau *lori* (kereta kecil) dengan diberi upah. Adapun apabila hanya membutuhkan daun tebu kering sedikit maka

hanya dibawa oleh penduduk atau buruh yang hendak melakukan pembendungan tersebut.

- 3) Bab air untuk kebun tebu menjadi kewajiban tuan itu sendiri. Selama tanaman tebu masih memerlukan air maka pembagian air harus sebagaimana di bawah ini:

Mulai: pukul 6 pagi hingga 6 sore, air digunakan untuk mengairi kebun tebu.

Pukul 6 sore hingga pukul 6 pagi air digunakan untuk mengairi tanaman penduduk.



Sumber: *Arsip puro pakualaman No. 1253*. Berisi peraturan tentang pengairan sawah pada *ordeneming* di sewu galur, Yogyakarta: BPAD, hlm. 160-161.

LAMPIRAN 05

Rijksblad Van Kasultanan
Yogyakarta
Tahun 1918
Pasal 16

Layang Undhang-Undhang (Rijksblad)
Kasultanan

1918 Angka 16. Bab wawenang bumi. Bab amaringake wawenang panggadhuhe bumi sarta wawenang panganggo bumi.

Pranatan dalem ingkang Sinuhun kanjeng Sultan katiti mangan 8 Agustus 1918 angka 17/i.

Ingsun Inkgang Sinuhun kanjeng Sultan, sabanjure. Ingsun anggalih, tumrape bumi

Ningsun kang wus kaprana – ta maneh, perlu diyasani pranatan kang sumrambah tumrap amarengi wawenang panggadhuhe bumi marang kalurahan tumrap dianakake ing pambangune pranatan anyar mau, apa maneh amaringi wawenang panganggo bumi marang kang padha mang-gon ing bumi kono, supaya samongso pambangune pranatan wus tinindakeke ing bumi liyane sajeroning karaton Ning-sun, pranatan mau kena ditindakake ing bumi mau.

Marmane kang dadi dhawuh Ingsun

Ingsun ayasa pranatan kaya kang kasebut ingisor iki: Bab amaringake wawenang

panggadhuhe bumi marang kalurah-an kang wus dianakake ing pambangune pranatan anyar, apa maneh amaringake wawenang panganggo bumi marang kang padha manggon ing bumi kono.

Bab 1

Ingsun anglestareake watone, sakabehe bumi kang ora ana tandha yektine kadarbe ing liya mawa wawenang egedom, dadi bumi kagungane karaton Ningsun Ngayogyakarta

Bab 2

- (1) Bumi Ningsun bawah karaton Ningsun Ngayogyakarta kang wus kapranata maneh, iku kabupaten Gunung Kidul sar-ta Kulon Progo.
- (2) Samongan panatane pambangune pranatan anyar ing bumi Ningsun liyane kang kasebut ing adeg-adeg 1 dhuwur.

Bab 3

- (1) Sakabehing bumi kang wus kapranatan maneh, kang wus tayang dianggo uwong cilik, dienggone utawa diolah ajeg utawa nganggo bara pangolahe, kadi dene kang kasebut ing register kalurahan, iku padha diparengake marang kalurahan anyar mawa wawenang panggadhuh cara Jawa, dene bumi kang diparingake marang siji-sijine kalurahan mau, bumi kang kalebu wawengkon kalurahan, miturut register kalurahan.
- (2) Wawenang panggadhuh kasebut ing adeg-adeg dhuwur iki kasirnakake, manawa saka panemune bupati kang a bawahake, bumine sapuluh tahun urut-urutane ora di~~o~~olah utawa ora dienggoni.

Bab 4

Kajaba wawenange panggadhuh tumrap bumi lungguhe lurah sarta prabot kalurahan, tuwin bumi kang diparingake mi-nangka dadi pensiyune (pangarem areme) para bekel kang padha dilereni, iku wawenang panggadhuh kang kasebut ing bab 3 diparingake marang kalurahan mawa anglestareake wawenang kang padha nganggo bumi ing nalika tumindake pambangune pranatan anyar, wawenange nganggo bumi kang dianggo ing nalika iku, ditetepake turun tumurun, sarta aiji-aijine kalurahan, sapira kang dadi wajibhe dhewe-dhewe, dipasrahi amranata dhewe ngatase angliyakake wawenang nganggo bumi mau, samono iku mawa angelingi papacak-papacak kang wus utawa kang bakal Ingsun dhawuhake, utawa kang panindake terang dhawuh Ing.

Bab 5

(1) Ing samongsa-mongsa Ingsun kene mundhute kundur bumi sawatara bageyan kang padha diparingake marang kalurahan mawa wawenang panggadhuh, manawa bumi mau bakal diparingake marang kabudidayan tatanen, dene labudidayan tatanen iku bakal Ingsun paringi wawenang ingatane bumi mau miturut pranatan bab pamajege bumi, mungguh laku-lakune kang kasebut ing dhuwur iki bakal kapranata kamot ing pranatan.

(2) Kang padha andhuweni bageyan bumi ing kalurahan kang bumine diparingake marang kabudidayan tatanen kasebut ing dhuwur iki, padha kena diwajibake anindakake pagaweyan mawa bayaran tumrap kaperluaning kabudidayan tatanen kasebut ing adeg-adeg dhuwur iki. Mung-gun tumindake ing paweyan mau tumeka ing waktu kang katetepake ing tembe.

Bab 6

Kajaba tumrap lalakon kang kasebut ing bab 5, Ingsun ora bakal mundhut bumi kang dianggo wong cilik manut keng katamtokake ing bab 3, manawa ora tumrap kaperluaning akeh, samono iku mawa amaringi karugian kang tinamtokake dening Papatih Ingsun sabiyantu kalayan kanjeng tuwan Re siden ing Ngayogyakarta , sawuse karembug dening comissi juru taksir, dene panindake kang kasebut dhuwur iki, ma-nut kang bakal tinantokake ing tembe kamot ing layange Undhang-Undhang Papatih Ingsun.

Bab 7

(1)Bumi sacukupe, sabisa-bisane amba-ambane $\frac{1}{5}$ bumi kabeh, kudu kestari dadi melike kalurahan, kang sapisan minongka dadi lungguhe lurah sarta prabot kalurahan, kang kapindho minongka dadi pangarem-areme para bekel saalame dhewe kang kabekelane disirnakake jalaran saka pambangune pranatan anyar sarta ora bisa kapilih dadi lurah utawa prabotan

kalurahan anyar, kang katelu kanggo anyukupi kaperluaning kalurahan kang turap ingakeh.

(2) Panbagene kanggo anyukupi kaperluan telung bab kasebut ing adeg-adeg dhuwur iki, ditindakake kalurahan sawuse dimupakati Bupati kang ambawahake.

Bab 8

Awit saka surasane pranatan iki, sakabehing pranatan kang amranata bab kang kasebut ing pranatan iki, kang isih tumindak padha ingsun suwak.

Dhumawuh ing Karaton Ngayogyakarta Hadi Ningrat, tanggal kaping 22 Syawal tahun Be 1848,

utawa kaping 8 Agustus 1918.

Sabiyantu kalayan manira, kanjeng tuwan Residen,

Ing Ngayogyakarta,

Asma dalem cap

Canne

Kapareng kaundhangake

Papatih dalem

Pangeran Haryo Hadipati

Danurejo

Kaundhangake kaping 2 September 1918

Papatih dalem, Pangeran Haryo Hadipati,

Danurejo

Sumber: Arsip, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Rijksblad Van Kasultanan Yogyakarta Tahun 1918*, hlm. 6.

Lampiran 06

Soarabaiasch Handelsblad

King en hup heb ondervonden van de zijde der departementen van Algemeen bestuur.

Financien bezorgde mij de gevraagde uitbreiding van personeel in het belang van een beter toezicht op de belastingen; Justitie diende mij steeds met de grootste bereidwilligheid van raad bij het ontworpen van regelingen op wetgevend gebied, onderwijs steunde mij altijd krachtig in mijn streven om het onderwijs – Europeesch zoowel als Inlandsch – hier uit te breiden van burgerlijke openbare werken werd steeds steun en medewerking ondervonden in technischen arbeid; kortom voor alle medewerking, die ik van de zijde der departementen en hunne Hoofden ondervond in mijn pogen om werkzaam te zijn in het belang van dit gewest, heb ik niets dan lof en het is my een behoefte voor die medewerking hier myne erkentelijkheid uit te spreken. Vooral geldt die erkentelijkheid dan het Departement van Binnenlandsch – Bestuur, meer speciaal de inspectie van Agrarische zaken met zijn chef den inspecteur, J. Van der Marel, welke ten allen tijde klaar stond om mij bij de oplossing van moeilijke kwesties behulpzaam te zijn.

Het betrekking tot het door mij gevolgde bestuursbeleid moge worden opgemerkt dat ik mij daarbij in de allereerste plaats heb laten leiden door de overtuiging dat het – bij het streven naar de invicring van liervorming in dit vorstenland – voor alles noodzakelijk was om de financien van de beide zelfbesturende gebieden afdoende te regelen, zoodanig dat een zuiver en juist overzicht van de beschikbare middelen en de noodzakelijke uitgaven werd verkregen.

Dat overzicht toch was vooral onmisbaar voor het bepalen en c.l. invoeren van noodzakelijke hervormingen in het belang van land en volk, omdat die hervormingen veelal ja altijd-gepaard dienen te gaan met uitgaven voor schaloosstelling aan personen, die van de hervormingen een nadeel kunnen ondervinden.

In dien zin is door mij: het noodige gedaan en ik ben dan ook bescheiden van meening dat de verkregen uitkomsten, myne opvattingen ter zake niet hebben beschaamd.

Op grond van myne ervaring in deze kan ik mijn opvolgen dan ook aangelegenheden alle aandacht te wijden, zulks in de eerste plaats ten einde voor alles te woor komen dat het financieele evenwicht worde verbroken.

Wat nu verder betreft de reeds getroffen maatregelen en de aangelegenheden, die nog voorzicning behoeven, meen ik te kunnen volstaan met te verwijzen naar de reeds ingediende verslagen omtrent den stand der hervormingen van de maatschappelijke en agrarische toestanden in de beide zelfbesturende gebieden binnen dit gewest, waarin een en ander zeer uitvoering is behandeld.

Met betrekking tot de aangelegenheden, die nog voorziening behoeven acht ik het overbodig speciaal nog te wijzen op de noodzakelijkheid om bij eventueel optreden van een hieuwen sultan, de formatie van het personeel van den kraton een zeer grondige herziening te onderwerpen.-

Het valt toch niet te ontkennen dat de inkomsten nie de sultan uit de Rijksmiddelen geniet en waarvan het gootste deel wordt verbruikt voor de betaling van tractementen van het personeel der hofhouding, niet in verhouding staan tot die middelen. Bezuining in die uitgaven, door intrekking van allerlei overbodige ambten, die niet meer in een modern beheerd Ryk thuis behooren, zal dan ook allereerst nooding zijn.

De bestaande formatie en de bezoldiging der verschillende functionarissen is bekend en vastgelegd in staten, die in het archief aanwezig zijn.

De voorbereiding van dezen alernoodzakelijksten maatregel behoeft dus geen tijd meer te kosten.

Ton slotte acht ik het niet overbodig te wijzen op de zeer ongunstige omstandigheden, waaronder ik het laatste half jaar heb moeten werken.

Sumber: *Soarabaiasch handelsblad*, "King en Hukp Heb Ondervonden van de Zide der Departementen van Algemeen Bestuur", 14 Juli 1918.

Lampiran 07

Surat Kabar Sinar Hindia 21 januari 1919

Barangkali toean toean pematja beloem tahoe bahwa di Djokja diadakan seboeah perhimpoean jang namanja sebagai diseboet di atas ini. Sesoenggoehnja belom toean Sastrownarso (bagaimana adres toean jang terang nama dan tempat tinggal toean?) Dalam S.k Oetosan-Hindia toelis hal perodena perhimpoean persoeneel fabriek , di Djokja telah diadakan bon itoe. Walopoen staten perhimpoean fabriek lagi dipintakan recthtspersoon pada Gouvernment, dan bestuur perhimpoean itoe menoenngoe kedatangan pengakkoean itoe. Maka di bawah ini kami toeliskan MEMORI VAN TOEL'CHTINGEN katerangan katerangan atas statuen dari bond itoe.

1. Bagaimanakah asal mulanja kedjadian P.F.B. Adapun setiap di katakan oleh orang bahwa kemapoean itoe kedjadian atas keberanian dan keroekonon. Maka keberanian dan keroekoenan itoe akan menimnoelkan vadjheid dan Gelijkheid artinja kemardikaan Dan kebersamaan Berodea perloe sekali. Maka djaman sekarang ini Democratisjh ialah zaman pemerinth rajat dengan sasenangnja sendiri, dengan akalnja sendiri tapi misti ra'jat tjampoer bitjara dan toeroet bikin wet wet, dan tida akan di perintah (di poerbo di waseso), tapi kita yang ra'jat hendak ta'loek pada wet ini jang kita ajahkan dengan kesanggoepan kita ra'jat. Begitoepoen makan segala eiders (kaoem boeroeh) haroes poenja kemardika'an dan persama'an dan haroes mereka poenja hak tjampoer dalam atoeran-atoeran jang dibikin oleh toean toean kapitalist atasnja. Boekankah kita doeloe dengan sesoenggoehnja, bahwa kapitaal itoe tiada lain hanja peloeh kaoem boeroeh ditimboen timboen ? Djika soenggoeh-soenggoeh demikian mengapakah toean toean kapitalis memakai semaonja sendiri sadja accord dengan pegawainja ? Salah sedikit maki :bangsat salah sedikit : poekoelan poekoelan melepas. Dapatkah kapitalist menghargai tiada dengan kita orang ? Apakah mereka tiada tahoe, bahwa kaoem boeroeh juga manoesia , misti makan, berdjalan bersama sama ? Biar machine sekalipoen djika

tiada sampai di tempat tanpa minjak dan ada gigi roda roesak satoe nistjaja ia tiada akan berdjalan secepatnya. Bagaimanakah kelakoean kapitalist sekarang ini ? Anak anak kaoem boeroeh diportret. Dan salah soeatoe itoe (Gambar itoe disiarkan, dengan diberi keterangan, djika orang itoe masih kerdja di lain fabriek djangan diterima dan ditoeroenkan gadjihnja. Pantaskan itu sebab timboelnja P.FB. Tetaplah kaoem kapitalist memboentoeh kita.

2. Bagaimanakah permintaan kita. Adapoen maksoed perhimpoean kita akan memadjoekan penghidoepan kita lahir dan batin. Kita tjari soepaja penghiodepan kita jang kita makan saban hari, kasih peladjaran pada anak-anak sampai; kita tjari soepaja penghidoepan kita diperbaiki; kita tjari kelonggaran.

Landmeter mendjaga djalan enz. Hari Minggoe ja bekerdja.

Begitoepoen kita tjari persamaan djangan kita dihinakan djangan kita dilepas sebab zinder ini zinder itoe tidak senang , Administrateur haroes kasih adil djika perselesihan dengan emploje bangsa lain dengan arbitrage artinja dengan diprapati (jaitoe di poetoos oleh lid jang dipilih oleh fihak doea). Kita haroes dapat tempoe di roemah boeat beladjar enz enz.

3. Daja oepaja apa jang kita kerdjakan soepaja kita dapat apa jang kita maksoed maka kita misti organisise ertinja kita dengan keroekoenan beratoer. Kita orang akan bertereak, kita oerang menakloekakan diri kita pada statuen jang kita bikin sendiri, jang di djalankan oleh bestuur dan pemimpin jang soeka mendermakan dirinja dan kekoelannja , pada kita. Bestuur itor jang akan mendjaga kebadjikan hidoep kita. Dimana mana kita mendirikan cursus –cursus dan bikin penaloen fond mendirikan derma kemerdekaan wez infonds.opvpedingeintlechtingen (roemah boeat mendidik) enz.
4. Bagaimanakah organisatle itoe. Maka hoofbestuur itoe pertama tama doedoek di djokja. Adapoen bestuur itu banjaknja sedikit sedikitnya 7 orang, jaitoe : i. President, i. Vice president i Secretarie, i peningmeester 3 atau lebih commisaris. Di mana perloe boleh diadakan afedeeling dengan

consul consult orang jang bekerdja diloeur pabrik soepaja mereka tidak takoet apa-apa. Maka segala consul consult dan president dari afdeeling atau Press-dari H.B. akan diberi gadji sepansnja, sedang pekerdjaan mereka itoe melihat dengan sesoenggoehnja pada keperluan (belangen) dari kaoem kaoem personeel pabrik atau djika perloe pada segala kaoem boeroeh pabrik. Maka maeka itoe haroes djadi arbiter, (djadiprapat) djika ada perbantahan atau perbekalan atau soetaoe hal jang tidak adil dari pihak pabrik.

Adapoen pekerdjaan consulaat (jaitoe lidnja toga) itoe 1. Mendjadi pemongoet contribuie , 2. Kirim mengirim soerat, 3. Kasih tahoe djika ada boekaan tempat, 4. Menoeloeng segera lid.

5. Hal jang, kami poenja pendapatan tiap-tiap lid haroes membajar centree besarnja f 0,225 pembelian kartjis contrl butie f 0,15 dan fonds pertoeoelangan 1 % dari nadjihnya, tetapi sedikitnya 10 cents dan banjaknya f 1.

Djika perloe lid haroes membajar ceroenan jang ditentoelam oleh algemeene vergadering atau soerat idaran.

Adapoen fonds itoe djika lid minta berhenti boleh minta kembali wangnja menoeroet perhitongean

Maka niatjaja tiada akan dilarang bestuur mentjari akal akan dapang wang, oepama mengoempoelkan wang derma.

6. Siapakah jang diterima mendjadi lid, maka jang diterima menjadji lid jaitoe orang orang jang bekerdja di cultuur onderneming dan di pabrik pabriknja dan bekerdja dengan tetap. Djadi koeli harian tiada boleh. Pertoeoelangan pada koeli tetap ini pekerdjaannja perhimpoeannja kaoem boeroeh P.F.B lidja hanja pesoneel pabrik atau onderneming, oemanja , onderneming goela, tembako, atroem, karet erz.
7. Kapan lid lidnja perhimpoean akan mendapat pertoloengan. Djika lid itoe telah tiga boelan menetapi kewajibannja membajar contributie dengan baik baik sedang ia lepas dari onderneming karena onderneming stop, faillit, bangkroet, karena memang soenggoeh memang tiada ada

pekerdjaan boeat lid lidnja itoe hal ini menoeroret timbangan bestuur; karena meninggal doenia atau kematian djika mendapat sengsara menoeroet timbangan bestuur.

8. Apakah pertoloengan jang diberikan kepad lid itoe
Djika lid itoe lepas bestuur akan mentjarikan pekerdkaan, atau diberi pertoloengan separo gadjih seboelan hingga enam boelan atau hingga dapat pekerdjaan lagi. Djika meninggal doenia dapat satoe gadjihan.
9. Faedah besar boeat lid. Soepaja lid lid itoe djika berhenti dari pekerdjaannja karena toenja hingga tiada dapat bekerdja lagi maka haroes lid itoe kita idinkan pindjam wang boeat beli tanah, jang mengeloearkan hatsjilnya. Djika separo hatsil itoe di pergoenakan membajar pinjamannja, nistjaja lama-lama tanah itoe mendjadi kepoenjaannja. Begitoe djoega djika lid itoe soeka beli roemah jang ditempatinja dengan menjewa soedah sah dari wang sewan itoe maka roemah itoe djadi miliknja.
10. Dapatkah kita mengadakan fonds besar itoe ? Nistjaja bisa. Sebagai di katakan dalam poin 3 maka tiap-tiap lid membajar 1% seboelan dari gadjinya. Djika bikin pendek 1% dari tiap tiap fabriek f 10 –sedang di tanah djawa ada 200 onderneming (lihatlah kolonial verslaag) Sjika kita orang roekoen dengans esoenggoehnja maka kita dapat taboengan seboelan $200 \times f 10 = f 2000$. Berapakah setahoen ? f 24000. Wang ketjilkah itoe. Doea , inja Allah ? toean akan djadi mardika moelia.
11. Seroean pengabisan. Dengan apa jang terseboet diatas ini, teranglah maksoednja perhimpoean P.F.B. Silahkan toean toean penggawal onderneming masoek menjadi lid. Kebanjakan Penggawal onderneming kata Takoet. Takoet ? Takoet apakah toean. Ingatlah toean bahwa toean akan naik harga diri toean, djika toean soeka mengoebarkan diri dengan djalan djika toean di rendahkan, toean misti menoendjoekan keberanian toean. Demikian itoe toean, ta'oesah takoet djika toean telah menjadi lid. Toean takoet lapar ? Seberapakah besarnja peroet satoe ? Toean takoet jang anak istri toean tida dapat makan ? Toehan seroe sekalian alam mengadakan moeloet misti dengan makan. Kami menanggoeng djika

kapitalis berani menghinakan pada toean-toean, kemoedian akan dapat balasan jang pantas. Moela moela boleh orang menjadji lid dengan di bikin raaij, hanya tiga perkara jang akan memadjoekan diri toean:

- 1) Berani. 2) Roekoen. 3) Pertjaja pada toehan, bahwa oentoeng diri tergantoeng dari toehan

Manoesia jang tiada poenja boedi tiga oerkara itoe hilang nama manoesia.

Commandan Arbeidsleger

Adhi Dharma dan President P.F.B

SOERJOPRANOTO

Djokdja.



Sumber: *Sinar Hindia*, "Personeel Fabriek Bond di Djokdja", Senin 21 Januari

1919.

Lampiran 08

Raden Mas Soerjopranoto



Sumber: <http://profil.merdeka.com/indonesia/r/aden-massoerjopranoto/>. Foto diunduh pada tanggal 10 April 2017, pukul 22.03 WIB.

Lampiran 09

Surat Kabar Soeara Berkelai 30 maret 1920

Lantas Petjah !

Karena perkara-perkara itor, maka diantara fihak madjikan laloe ada timboel debat-debatan sendirian. Sebagian kata “ „„,mari moefakat dengan soeratnja toean Resident dan motie Gemeenteraad”. Sebagiaian lagi bilang, tidak-tidak. Djangan berobah haloean. Biar kaoem boeroeh takloek sama sekali lebih doeloe. Biar kapok. Itoe debat ada begitoe keras, sahingga drukkerij. Koempoelan madjikan laloe petjah, kaoem pemogok masih roekoen teroes dan vakcentrale tinggal koeat. Ini menang kira jang kadoea kali. Satoe kali menang menolak serangan politiek dan asoetan memboeang, doea kali menang memetjah sarikat-madjikan.

Menarik boeah

Sasoedahnja sarikat-madjikan mendjadi petjah, laloe satoe-satoenja madjikan merasa lemas. Drukkerij Bisschop soeka mengakoe vacentrale dan Typogravenbond, menaikkan blandja 20%, oeang makan menaik djadi f 0,10 sahari. Drukkerij Misset dan De Locomotief mengakoei koempoelan vakbond jang betoel dan djoega menaikkan sebagai diatas. Djadi kaoem kita laloe soeka sama masoek dan pemogokan disini abis dengan kemenangan kita. Sekarang ini djoega drukrijen Benjamin,, Warna-Warta dan Het Dagblad kaoem kita soedah masoek dengan perbaikan nasib. Djadi masih ketinggalan di van Drop, dimana sampei sekarang pemogokan teroes dilandjoetkan, karenan van Dorp beloem soeka menaikkan blandja. Karena itoe mariklah oedjan derma pada vakcentrale kita teroesken, sebab djoega di van Dorp kita mesti dapat kemenangan. Mariklah teroes boeka kantong, hei soedara soedara boeroeh. Kita mesti bikin koeat pada vakcentrale. Kita mesti bangoen teroes, dalam kalah dan dalam menang.

Kalau kita tidoer poela dan tida bergerak teroes tentoe kaoem oeang memindes poela lebih heibat.

Kamenangan kita belom samporna dan baroe bisa samporna kalau kita toda djemoe bekelaire mereboet hak-hak kita.

Sedangnja perkelaian di Semarang beloem selesih betoel, sekarang vacentrale mesti nergerak menoeloeng lidnja jang lainnya jaitoe :Personeel Fabrieks Bond. Berbareng bareng dengan pemogokkan di Semarang, maka kaoem madjikan di Fabriek fabriek goela memikir begini :

“ sekarang beloem ada giling dab naoe hari raja Ddjawa. Djadi jang poenja kaperloeian kerdja ialah kaoem kaoem boeroeh, boekan kita kaoem oeang. Karena itoe kita mesti lawan PFB sampai mati , soepaja kalau ada giling, djanganlah koempoelan ini bisa bergerak minta naik blandja dan lain-lain.”

Begitoelah kira-kira pendapatannja kaoem kapitalisten goela. Dan dengan pendapatan itoe maka marika bergerak menindas PFB. Dalam gerakan kaoem madjikan ini jang pertama Soerabajaasch-Handelsblad jang mendjadi penoentoennya.

Dengan mengasoet asoet sebagai De Locomotief, dengan minta minta pemboeangan dan menjoeoeh pamerintah menindas vakcentrale jang poenja ‘beginselseverklaring berdasar politiek, emskipon gerakan pemogokan kaoem boeroeh sekarang ini hanya berdasar economie (minta naik blandja dan sebagianja), dengan begitoe maka S.H. Blad ngamoek maoe bikin mati pada PFB. Di fabriek Krian, Sroeni dan lain-lain sekarang ini ada pemohokansebab dibikin olek kaoem madjikan, Marika sekarang sama riboek menjoeoeh kaoem boeroreh kloear dari PFB dan kalau tiada soeka dioesir debikin mabok.

PFB tidak diakoei sebagai wakilnja kaoem boeroeh. Beberapa permintaan jang djalan denga lantaranja PFB sama ditolak. Pemogokan dikalangan PFB sekarang ini Hoofbestuur PFB dengan voorzitternja soedara Soerjapranoto ada dalam keriboetan besar. Ini hari lahir kasana, nesoek pagi kesini dan teroes meneroes mengatoer perlawanan disana situ.

Kaoem kita, soedara soedara kaoem boeroeh Hindia, Hoofdbestuur , Hoofdbestuur PGHB PGD dan lain vakbond Lekaslah beri nasehat pada semoea lid ld pergerakan kita membantoe PFB dimana –mana.

Lampiran 10

Surat Kabar Boeroeh Bergerak

Tambah gadji 20 pCt. dan Gratificatie Doea Boelan

Atas kamoerahan padoeka toean adm. Diperdijaman sipenoelis, pada hari Saptoe tanggal 28 Februari 1920. Saudara-saudara kita toekang-toekang besi dan lain-lainja telah sama menerima anoegrah tambah gadji 20 pCt. menoeroet ia ampoenja gadji masing-masing serta mendapat gratificatie doea boelan (1) adapoen atoeranja menerima gratificatie menilik madjoenja saudara-saudara kita toekang ada jang tidak masoek bekerdja barangkali lowoknja di dalem satoe taoen, itoe gratificatie djoega dipotong ketika ia tidak masoek, akan tetapi djika itoe lowoknja lantaran mendapat sakit atau mendapat kita sipenoelis atoeran jang begitoe memang bagoes, oleh karena dari kemaonja padoeka toean Adm. Ingin akan mengetaoei bagaimana pekerdjaannja. Toekang-toekang dan pemimpin-peminnja mengoetjap seriboe banjak trima kasi atas kamoerahan padoeka toean Adm. Jang baik boedi pakartinja itoe dan moedah-moedahan padoeka toean adm. Koelawarganja soepaja di beri pandjang oesianja dan diberi slamet oleh toehan jang maha Esa apa jang ditanggoehkanja ia. Maka si penoelis berseroe setinggi Langit, jang soepaja saudara-saudara kita di lain-lain fabriek jang beloem ada perkoempoelan P.F.B. baiklah lekas mengadakan dan jang beloem mendjadi lid lekaslah menglamar. Djanganlah tinggal tidoer njenjak, sebab itoo perkoempoelan jang akan mendjadi senjdاتا kita jang sedjati-lain dari itoe saudara-saudara kita lid P.F.B. teroetama poela Bestuur-bestuurnja, haroeslah awas dari sebab toean-

toean fabriek jang waktoe ini banjak jang telah mengadakan perkoempoelan jang dinamai P.F.B.



Sumber: *Boeroeh bergerak*, “Tambah Gadji 20 pCt. Dan Gratificatie Doea Boelan”, 15 Maret 1920.

Lampiran 11

Personalia Buruh Tetap Perkebunan

A. Personalia Administrasi : kepala juru tulis, juru tulis, pembantu juru tulis, penghitung, kasir, pembantu kasir, pembantu kantor, pengantar surat, pengambil uang, dan mandir telepon.

B. Personalia Kebun

1. Personalia Kimia : kepala laboran, kepala perawat, laboran, pembantu laboran, perawat dan pembantu perawat.
2. Personalia Teknis:
 - a. Tukang : kepala tukang, kepala masinis lokomotif, kepala mandor keliling, kepala informasi, kepala tukang kayu, kepala tukang batu, masinis lokomotif, pengendara mesin, tukang batu, kepala pengemudi mesin, tukang kayu, dan sopir.
 - b. Pelayan : murid muda tukang api lokomotif, pembantu tukang kayu, pembantu tukang batu, dan pengurus minyak.
 - c. Mandor : mandor gudang.
3. Buruh Tanam : kepala mandor kebun, kepala pengawas, pengawas, kepala mandor bibit, mandor kebun, juru tulis kebun, juru tulis penebang kebun, mandor air, mandor kebun percobaan, kepala kampong dan pembantu kepala kampong, kepala mandor gerobak, mandor transport, mandor gerobak, mandor rel kereta api, dan kepala mandor rel kereta api.

C. Lain-lain

1. Polisi Penjaga kebun: penjaga pabrik, penjaga kantor, penjaga rumah penjaga kebun, penjaga stasiun pompa, pemburu binatang.
2. Kuli tetap lainnya : kuli gudang dan kuli kebun

Personalia Buruh Musiman

A. Pabrik:

1. Kuli : laki-laki, wanita, dan remaja
2. Mandor : mandor bajak pabrik, mandor jembatan timbang, penyal api, dan pembantu penyal api stasiun pemasak.
3. Pembantu laboran : pengukur, juru timbang barang, juru timbang gula, pemuat dan pembersih lori.
4. Penguap dan pemasak gula : cina dan bumiputra.

B. Penanaman:

1. Kuli : laki-laki, wanita, dan anak-anak.
2. Mandor : pembantu mandor perkebunan, penjaga kebun, mandor bibit, mandor pupuk.

C. Pemanen dan Pengangkut:

1. Kuli tebang : penjaga wesel kereta api, penjaga kereta api, penjaga penyaluran air, kuli-kuli langsir.
2. Mandor : pembantu mandor kebun, mandor tebang kebun, mandor gerobak, mandor rel kereta api, dan mandor lori.
3. Penjaga kebun : penjaga air dan penjaga tanaman.

Sumber: Philip Levert, *Inheemshce arbeid in de Java suikerindustri*, (Wegeningen: H. Veenman & Zonen, 1934) hlm. 106-107.

Lampiran 12

Peta Pabrik Gula Tanjung Tirta



Keterangan :

1. Pabrik Gula Tanjung Tirta

Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.co.id/2016/05/bayangan-kejayaan-pabrik-gula-kalasan.html?m=1>. Foto diunduh pada tanggal 5 September 2017, pukul 22.29 WIB.